

HUBUNGAN SANITASI DAN *PERSONAL HYGIENE* DENGAN KEJADIAN DERMATITIS PADA MASYARAKAT DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS GARUDA TAHUN 2024

WILDA NIATUL SOLEHA¹, CHRISTINE VITA GLORIA PURBA², HAYANA³,
WINDA SEPTIANI⁴, DENAI WAHYUNI⁵

Prodi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan, Universitas Hang Tuah Pekanbaru^{1,2,3,4,5}
Email korespondensi : christinevgp@htp.ac.id²

Abstract: *Dermatitis is a skin disease that affects the surface of the skin, caused by fungi, viruses, germs, and bacteria. This study aims to determine the relationship between sanitation and personal hygiene with the incidence of dermatitis in the community within the working area of Puskesmas Garuda. The study employed a quantitative method with a case-control design and consecutive sampling technique. The study population consisted of 531 cases and 35,518 controls, with a total sample of 128 respondents (64 cases and 64 controls). Data were analyzed using univariate and bivariate analysis with the Chi-Square test. The results showed a significant relationship between sanitation, personal hygiene, and the incidence of dermatitis, including clean water facilities (P-value = 0.001; OR = 3.462), waste disposal facilities (P-value = 0.0001; OR = 5.000), hand, foot, and nail hygiene (P-value = 0.0001; OR = 4.522), skin hygiene (P-value = 0.0001; OR = 4.041), and bed cleanliness (P-value = 0.0001; OR = 4.505). It is recommended that Puskesmas provides education to the community on the importance of maintaining personal and environmental hygiene to prevent disease. This includes the use of closed waste bins, sorting waste from the household level, and regular waste disposal. Hand, foot, and nail hygiene should also be maintained through regular handwashing, cleaning of feet, and trimming of nails. Routine assistance is necessary to create a clean home environment and support the implementation of clean and healthy living behaviors.*

Keywords: *Sanitation, Personal Hygiene, Dermatitis*

A. Pendahuluan

Dermatitis adalah jenis peradangan kulit yang tidak bersifat inflamasi, yang bersifat akut, sub-akut, atau kronis dan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Peradangan kulit (epidermis dan dermis) sebagai respon terhadap pengaruh faktor eksogen dan endogen, menghasilkan kelainan klinis seperti ruam polimorfik dan rasa gatal. Ada berbagai jenis dermatitis, termasuk dermatitis kontak dan dermatitis atopik (Diana et al., 2021). Dermatitis adalah penyakit kulit yang umum terjadi pada anak-anak, dengan prevalensi mencapai 20%. Selain itu, sekitar 1-3% orang dewasa di banyak negara juga menderita dermatitis. Penyakit ini sering kali mulai muncul pada masa bayi. Sekitar 45% dari semua kasus dermatitis dimulai dalam 6 bulan pertama kehidupan, 60% muncul pada tahun pertama, dan 85% dimulai sebelum usia 5 tahun (Yustati & Suryadinata, 2022).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa prevalensi dermatitis terus meningkat setiap tahun dan menjadi masalah kesehatan yang signifikan. Berdasarkan *the international Study of Asthma and Allergies In Childhood (ISAAC)*, prevalensi dermatitis bervariasi antara 0,3% hingga 20,5% di 56 negara. Di kawasan Asia Tenggara, prevalensi dermatitis bervariasi antar negara, mulai dari 1,1% pada anak usia 13-14 tahun di Indonesia hingga 17,9% pada anak usia 12 tahun di Singapura (Yustati & Suryadinata, 2022).

Kasus dermatitis di Indonesia terus meningkat setiap tahunnya, dengan kejadian sebesar 60,79% pada tahun 2019. Berdasarkan data epidemiologi di Indonesia 97% dari 389 kasus penyakit kulit adalah dermatitis kontak. Dari jumlah tersebut 66,3% merupakan dermatitis kontak iritan dan 33,7% adalah dermatitis kontak alergi (Sainah et al., 2024).

Menurut Profil Dinas Kesehatan Provinsi Riau, pada tahun 2020 Kota Pekanbaru menempati 10 besar penyakit yaitu, Ispa 70.983 kasus, Hipertensi 20.601 kasus, Artritis Rheumatoid 12.882 kasus, Gastritis dan Duodenitis 12.601 kasus, Infeksi Kulit dan Jar Subkutan 12.424 kasus, penyakit Pulpa dan Peripikal 11.975 kasus, Dispepsia 11.716 kasus,

Influenza 10.965 kasus, Dermatitis Akibat Kerja 9.439 kasus, dan Penyakit Kulit Jaringan Subkutan 9.092 kasus (Dinkes Prop Riau, 2021).

Hasil data yang didapatkan di Puskesmas Garuda, pada tahun 2023 penyakit Dermatitis menjadi urutan keenam dari sepuluh penyakit terbanyak di wilayah kerja Puskesmas Garuda dengan total 395 kasus yang tercatat dan pada tahun 2024 dari bulan Januari hingga November tercatat sebanyak 531 kasus (Puskesmas Garuda, 2023).

Berdasarkan survei awal peneliti dengan melakukan observasi di wilayah kerja Puskesmas Garuda, kondisi lingkungan juga menjadi faktor pemicu meningkatnya angka penyakit kulit, banyaknya sampah yang berserakan dan tidak dibuang pada tempatnya, selain kondisi lingkungan juga disebabkan oleh personal hygiene yang kurang baik seperti dari 10 responden sebanyak 3 responden atau 30% responden menyatakan selalu mencuci tangan dengan sabun setelah ke toilet dan sebelum makan, sementara 7 responden atau 70% melakukannya hanya kadang-kadang. Frekuensi mandi dua kali sehari masih menjadi kebiasaan sebagian besar responden 40%, namun 60% lainnya mengaku hanya mandi sekali sehari. Selain itu, ditemukan bahwa 20% responden sering menggunakan pakaian yang belum dicuci kembali. Kondisi kebersihan kuku juga bervariasi, dengan 40% responden selalu menjaga kebersihan dan memotong kuku secara teratur, sedangkan sisanya cenderung membiarkan kuku panjang dan terkadang kotor.

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian analitik kuantitatif dengan menggunakan desain studi case control, penelitian ini dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Garuda, Data sekunder dan primer yang diambil dari Puskesmas Garuda dengan subjek penelitian masyarakat yang menderita penyakit dermatitis dan tidak dermatitis dengan pengambilan menggunakan Teknik *consecutive sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 72 responden. Analisis yang dilakukan dalam penelitian ini adalah analisis univariat untuk melihat prevalensi dan analisis bivariat chi-square ($\alpha = 0,05$), dan perhitungan Odds Ratio (OR).

C. Pembahasan dan Analisa

Hasil Penelitian

Analisis Univariat

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Berdasarkan Variabel Penelitian pada Responden di Wilayah Kerja Puskesmas Garuda Tahun 2025

No	Variabel Penelitian	Kejadian Dermatitis					
		Kasus		Kontrol		Total	
		n	%	n	%	n	%
1	Sarana air bersih						
	Tidak Memenuhi Syarat	38	59,4	19	29,7	57	44,5
	Memenuhi Syarat	26	40,6	45	70,3	71	55,5
	Total	64	100	64	100	128	100
2	Sarana Tempat Sampah						
	Tidak Memenuhi Syarat	48	75,0	24	37,5	72	56,3
	Memenuhi Syarat	16	25,0	40	62,5	56	43,8
	Total	64	100	64	100	128	100
3	Kebersihan Tangan, Kaki dan Kuku						
	Buruk	45	70,3	22	34,4	67	52,3
	Baik	19	29,7	42	65,6	61	47,7
	Total	64	100	64	100	128	100
4	Kebersihan Kulit						
	Buruk	47	73,4	26	40,6	73	57,0
	Baik	17	26,6	38	59,4	55	43,0

Total		64	100	64	100	128	100
5	Kebersihan Pakaian						
	Buruk	39	60,9	28	43,8	67	52,3
	Baik	25	39,1	36	56,3	61	47,7
Total		64	100	64	100	128	100
6	Kebersihan Handuk						
	Buruk	37	57,8	28	43,8	65	50,8
	Baik	27	42,2	36	56,3	63	49,2
Total		64	100	64	100	128	100
7	Kebersihan Tempat Tidur						
	Buruk	44	68,8	21	32,8	65	50,8
	Baik	20	31,3	43	67,2	63	49,2
Total		64	100	64	100	128	100

Berdasarkan Tabel 1, sarana air bersih yang tidak memenuhi syarat sebanyak 57 (44,5%), sarana tempat sampah yang tidak memenuhi syarat sebanyak 72 (56,3%), kebersihan tangan, kaki, dan kuku yang buruk sebanyak 67 (52,3%), kebersihan kulit yang buruk sebanyak 73 (57,0%), kebersihan pakaian yang buruk sebanyak 67 (52,3%), kebersihan handuk yang buruk sebanyak 65 (50,8%), kebersihan tempat tidur yang buruk sebanyak 65 (50,8%).

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kejadian Dermatitis di Wilayah Kerja Puskesmas Garuda Tahun 2025

No	Kejadian Dermatitis	Frekuensi	Persentase (%)
1	Kasus	64	50
2	Kontrol	64	50
Total		128	100

Berdasarkan Tabel 2, total responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini berjumlah 128 orang. Dari jumlah tersebut, 64 orang (50%) termasuk dalam kelompok kasus, yaitu responden yang mengalami dermatitis. Sedangkan 64 orang (50%) lainnya merupakan kelompok kontrol atau responden yang tidak mengalami dermatitis.

Analisis Bivariat

Hubungan Sarana Air Bersih dengan Kejadian Dermatitis

Tabel 3
Hubungan Sarana Air Bersih dengan Kejadian Dermatitis pada Responden di Wilayah Kerja Puskesmas Garuda Tahun 2025

Sarana Air Bersih	Kejadian Dermatitis						P-Value	OR
	Kasus		Kontrol		Jumlah			
	n	%	n	%	n	%		
Tidak Memenuhi Syarat	38	59,4	19	29,7	57	44,5	0,001	3,462 (1,664-7,200)
Memenuhi Syarat	26	40,6	45	70,3	71	55,5		
Total	64	100	64	100	128	100		

Berdasarkan Tabel 3, dari 64 responden kelompok kasus, terdapat 38 responden (59,4%) yang sarana air bersih nya tidak memenuhi syarat, sedangkan dari 64 responden kelompok kontrol terdapat 19 responden (29,7%) yang sarana air bersih nya tidak memenuhi syarat.

Hasil uji statistik menggunakan *Chi square* diperoleh *P value* = 0,001 < 0,05 dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara sarana air bersih dengan kejadian dermatitis pada responden di wilayah kerja puskesmas garuda. Dari hasil analisis diperoleh nilai OR = 3,462, artinya kelompok responden dengan sarana air bersih yang tidak memenuhi syarat 3 kali lebih

berisiko terhadap kejadian dermatitis dibandingkan dengan kelompok responden dengan sarana air bersih yang memenuhi syarat.

Hubungan Tempat Sampah dengan Kejadian Dermatitis

Tabel 4

Hubungan Tempat Sampah dengan Kejadian Dermatitis pada Responden di Wilayah Kerja Puskesmas Garuda Tahun 2025

Sarana Tempat Sampah	Kejadian Dermatitis						P-Value	OR
	Kasus		Kontrol		Jumlah			
	n	%	n	%	n	%		
Tidak Memenuhi Syarat	48	75,0	24	37,5	72	56,3	0,0001	5,000 (2,340-10,682)
Memenuhi Syarat	16	25,0	40	62,5	56	43,8		
Total	64	100	64	100	128	100		

Berdasarkan Tabel 4, dari 64 responden kelompok kasus, terdapat 48 responden (75,0%) yang sarana tempat sampahnya tidak memenuhi syarat, sedangkan dari 64 responden kelompok kontrol terdapat 24 responden (37,5%) yang sarana tempat sampahnya tidak memenuhi syarat.

Hasil uji statistik menggunakan *Chi square* diperoleh *P value* = 0,0001 < 0,05, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara sarana tempat sampah dengan kejadian dermatitis. Dari hasil analisis diperoleh nilai OR = 5,000, artinya kelompok responden dengan sarana tempat sampah yang tidak memenuhi syarat 5 kali lebih berisiko terhadap kejadian dermatitis dibandingkan dengan kelompok responden dengan sarana tempat sampah yang memenuhi syarat.

Hubungan Kebersihan Tangan, Kaki dan Kuku dengan Kejadian Dermatitis

Tabel 5

Hubungan Kebersihan Tangan, Kaki dan Kuku dengan Kejadian Dermatitis pada Responden di Wilayah Kerja Puskesmas Garuda Tahun 2025

Kebersihan Tangan, Kaki dan Kuku	Kejadian Dermatitis						P-Value	OR
	Kasus		Kontrol		Jumlah			
	n	%	n	%	n	%		
Buruk	45	70,3	22	34,4	67	52,3	0,0001	4,522 (2,149-9,515)
Baik	19	29,7	42	65,6	61	47,7		
Total	64	100	64	100	128	100		

Berdasarkan Tabel 5, dari 64 responden kelompok kasus, terdapat 45 responden (70,3%) yang memiliki kebersihan tangan, kaki, dan kuku yang buruk, sedangkan dari 64 responden kelompok kontrol terdapat 22 responden (34,4%) yang memiliki kebersihan tangan, kaki, dan kuku yang buruk.

Hasil uji statistik menggunakan *Chi square* diperoleh *P value* = 0,0001 < 0,05, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara kebersihan tangan, kaki, dan kuku dengan kejadian dermatitis. Dari hasil analisis diperoleh nilai OR = 4,522, artinya kelompok responden dengan kebersihan tangan, kaki, dan kuku yang buruk 4 kali lebih berisiko terhadap kejadian dermatitis dibandingkan dengan kelompok responden dengan kebersihan tangan, kaki, dan kuku yang baik.

Hubungan Kebersihan Kulit dengan Kejadian Dermatitis

Tabel 6

Hubungan Kebersihan Kulit dengan Kejadian Dermatitis pada Responden di Wilayah Kerja Puskesmas Garuda Tahun 2025

Kebersihan Kulit	Kejadian Dermatitis						P-Value	OR
	Kasus		Kontrol		Jumlah			
	n	%	n	%	n	%		
Buruk	47	73,4	26	40,6	73	57,0	0,0001	4,041 (1,916-8,520)
Baik	17	26,6	38	59,4	55	43,0		
Total	64	100	64	100	128	100		

Berdasarkan Tabel 6, dari 64 responden kelompok kasus, terdapat 47 responden (73,4%) yang memiliki kebersihan kulit yang buruk, sedangkan dari 64 responden kelompok kontrol terdapat 26 responden (40,6%) yang memiliki kebersihan kulit yang buruk.

Hasil uji statistik menggunakan *Chi square* diperoleh *P value* = 0,0001 < 0,05, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara kebersihan kulit dengan kejadian dermatitis. Dari hasil analisis diperoleh nilai OR = 4,041, artinya kelompok responden dengan kebersihan kulit yang buruk 4 kali lebih berisiko terhadap kejadian dermatitis dibandingkan dengan kelompok responden dengan kebersihan kulit yang baik.

Hubungan Kebersihan Pakaian dengan Kejadian Dermatitis

Tabel 7

Hubungan Kebersihan Pakaian dengan Kejadian Dermatitis pada Responden di Wilayah Kerja Puskesmas Garuda Tahun 2025

Kebersihan Pakaian	Kejadian Dermatitis						P-Value	OR
	Kasus		Kontrol		Jumlah			
	n	%	n	%	n	%		
Buruk	39	60,9	28	43,8	67	52,3	0,077	-
Baik	25	39,1	36	56,3	61	47,7		
Total	64	100	64	100	128	100		

Berdasarkan Tabel 7, dari 64 responden kelompok kasus, terdapat 39 responden (60,9%) yang memiliki kebersihan pakaian yang buruk, sedangkan dari 64 responden kelompok kontrol terdapat 28 responden (43,8%) yang memiliki kebersihan pakaian yang buruk.

Hasil uji statistik menggunakan *Chi square* diperoleh *P value* = 0,077 > 0,05, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara kebersihan pakaian dengan kejadian dermatitis di wilayah kerja Puskesmas Garuda.

Hubungan Kebersihan Handuk dengan Kejadian Dermatitis

Tabel 8

Hubungan Kebersihan Handuk dengan Kejadian Dermatitis pada Responden di Wilayah Kerja Puskesmas Garuda Tahun 2025

Kebersihan Handuk	Kejadian Dermatitis						P-Value	OR
	Kasus		Kontrol		Jumlah			
	n	%	n	%	n	%		
Buruk	37	57,8	28	43,8	65	50,8	0,157	-
Baik	27	42,2	36	56,3	63	49,2		
Total	64	100	64	100	128	100		

Berdasarkan Tabel 8, dari 64 responden kelompok kasus, terdapat 37 responden (57,8%) yang memiliki kebersihan handuk yang buruk, sedangkan dari 64 responden kelompok kontrol terdapat 28 responden (43,8%) yang memiliki kebersihan handuk yang buruk.

Hasil uji statistik menggunakan *Chi square* diperoleh $P\ value = 0,157 > 0,05$, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara kebersihan handuk dengan kejadian dermatitis di wilayah kerja Puskesmas Garuda.

Hubungan Kebersihan Tempat Tidur dengan Kejadian

Tabel 9

Hubungan Kebersihan Tempat Tidur dengan Kejadian Dermatitis pada Responden di Wilayah Kerja Puskesmas Garuda Tahun 2025

Kebersihan Tempat Tidur	Kejadian Dermatitis						P-Value	OR
	Kasus		Kontrol		Jumlah			
	n	%	n	%	n	%		
Buruk	44	68,8	21	32,8	65	50,8	0,0001	4,505 (2,143-9,467)
Baik	20	31,3	43	67,2	63	49,2		
Total	64	100	64	100	128	100		

Berdasarkan Tabel 14, dari 64 responden kelompok kasus, terdapat 44 responden (68,8%) yang memiliki kebersihan tempat tidur yang buruk, sedangkan dari 64 responden kelompok kontrol terdapat 21 responden (32,8%) yang memiliki kebersihan tempat tidur yang buruk.

Hasil uji statistik menggunakan *Chi square* diperoleh $P\ value = 0,0001 < 0,05$, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara kebersihan tempat tidur dengan kejadian dermatitis. Dari hasil analisis diperoleh nilai $OR = 4,505$, artinya kelompok responden dengan kebersihan tempat tidur yang buruk 4 kali lebih berisiko terhadap kejadian dermatitis dibandingkan dengan kelompok responden dengan kebersihan tempat tidur yang baik.

Pembahasan

Hubungan Sarana Air Bersih dengan Kejadian Dermatitis pada Responden di Wilayah Kerja Puskesmas Garuda Tahun 2025

Berdasarkan hasil uji statistik, penelitian ini membuktikan sarana air bersih memiliki hubungan yang bermakna dengan kejadian dermatitis di wilayah kerja Puskesmas Garuda tahun 2025. Hasil uji statistik diperoleh $P\ value = 0,001 < (\alpha = 0,05)$ yang berarti sarana air bersih memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian dermatitis, didapatkan nilai $OR = 3,462$ yang artinya kelompok responden dengan sarana air bersih yang tidak memenuhi syarat 3 kali lebih berisiko mengalami dermatitis dibandingkan dengan kelompok responden dengan sarana air bersih yang memenuhi syarat.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, sebagian besar masyarakat memanfaatkan sumur bor sebagai sumber air bersih. Namun, kualitas air di wilayah tersebut tidak memenuhi standar kelayakan secara fisik, karena air menunjukkan ciri berbau, berasa, dan berwarna. Penggunaan air yang telah terkontaminasi oleh bakteri untuk aktivitas sehari-hari seperti mandi, mencuci, dan memasak, meningkatkan risiko paparan langsung terhadap mikroorganisme tersebut. Kontak kulit yang terus-menerus dengan air tercemar dapat menyebabkan gangguan kesehatan, salah satunya adalah dermatitis. Dermatitis merupakan peradangan pada kulit yang dapat dipicu oleh iritasi atau infeksi akibat paparan zat atau mikroorganisme berbahaya, termasuk bakteri dari air yang tidak higienis.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Nurfaqiha Dita (2021), dari hasil uji statistik *Chi Square*, diperoleh $p\ value$ yaitu sebesar 0,047 dimana $p < \alpha (0,05)$ yang artinya Ha diterima, maka terdapat hubungan yang bermakna antara sarana air bersih responden dengan kejadian dermatitis di wilayah kerja Puskesmas Indrapura Kabupaten Batubara.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Abd.Gafur dan Nasruddin Syam (2016), dari hasil uji statistik *Chi Square* pada CI (%% atau $\alpha = 0,05$ didapatkan nilai $p = 0,000$ atau $p < \alpha$, sehingga dapat disimpulkan ada hubungan sanitasi lingkungan khususnya sarana air bersih dengan kejadian dermatitis di wilayah kerja Puskesmas Rappokalling 2016.

Berdasarkan hasil penelitian, ketersediaan sarana air bersih perlu mendapat perhatian khusus guna mencegah kontaminasi bakteri yang dapat memicu timbulnya berbagai penyakit.

Salah satunya adalah dermatitis, yang dapat terjadi akibat penggunaan air yang tidak bersih sehingga menyebabkan iritasi kulit seperti ruam dan rasa gatal. Oleh karena itu, masyarakat disarankan untuk menjaga kebersihan sumur bor dengan rutin membersihkan area sekitar sumur, menutup sumur dengan rapat, dan memastikan jarak sumur dari sumber pencemar seperti septic tank.

Hubungan Sarana Tempat Sampah dengan Kejadian Dermatitis pada Responden di Wilayah Kerja Puskesmas Garuda Tahun 2025

Berdasarkan hasil uji statistik, penelitian ini membuktikan sarana tempat sampah memiliki hubungan yang bermakna dengan kejadian dermatitis di wilayah kerja Puskesmas Garuda tahun 2025. Hasil uji statistik diperoleh $P\text{-value} = 0,0001 < (\alpha = 0,05)$ yang berarti sarana tempat sampah memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian dermatitis, didapatkan nilai $OR = 5,000$ yang artinya kelompok responden dengan sarana tempat sampah yang tidak memenuhi syarat 5 kali lebih berisiko mengalami dermatitis dibandingkan dengan kelompok responden dengan sarana tempat sampah yang memenuhi syarat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Nurfaqiha Dita (2021), dari hasil uji statistik *Chi Square*, diperoleh nilai $p\text{ value}$ yaitu sebesar 0,042 dimana $p < \alpha (0,05)$ yang artinya H_0 diterima, maka terdapat hubungan yang bermakna antara sarana pembuangan sampah responden dengan keluhan dermatitis di wilayah kerja Puskesmas Indrapura Kabupaten Batubara.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Maulita Saputri Dkk (2024) Dari hasil uji statistic yang dilakukan menunjukkan ada hubungan antara pengelolaan sampah terhadap kejadian penyakit kulit dermatitis di wilayah kerja UPT Puskesmas Palangkau di Kecamatan Kapuas Murung dengan $p\text{-value} = 0,000 < \alpha = 0,05$ dan $OR = 0$.

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar masyarakat lebih peduli terhadap kebersihan lingkungan, terutama dalam mengelola tempat sampah di dalam maupun di luar rumah. Tempat sampah sebaiknya menggunakan penutup dan dibuang secara rutin agar tidak menumpuk dan menimbulkan bau atau menjadi sarang kuman. Masyarakat juga perlu menghindari membuang sampah sembarangan, terutama di wilayah yang rawan banjir, karena sampah yang tercampur air banjir dapat mencemari lingkungan dan meningkatkan risiko penyakit kulit seperti dermatitis. Menjaga kebersihan diri setelah kontak dengan sampah atau air kotor juga sangat penting sebagai upaya pencegahan.

Hubungan Kebersihan Tangan, Kaki dan Kuku dengan Kejadian Dermatitis pada Responden di Wilayah Kerja Puskesmas Garuda Tahun 2025

Berdasarkan hasil uji statistik, penelitian ini membuktikan kebersihan tangan, kaki, dan kuku memiliki hubungan yang bermakna dengan kejadian dermatitis di wilayah kerja Puskesmas Garuda tahun 2025. Hasil uji statistik diperoleh $P\text{-value} = 0,0001 < (\alpha = 0,05)$ yang berarti kebersihan tangan, kaki, dan kuku memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian dermatitis, didapatkan nilai $OR = 4,522$ yang artinya kelompok responden dengan kebersihan tangan, kaki, dan kuku yang buruk 4 kali lebih berisiko terhadap kejadian dermatitis dibandingkan dengan kelompok responden dengan kebersihan tangan, kaki, dan kuku yang baik.

Kebersihan tangan, kaki, dan kuku perlu dijaga karena kuku yang kotor bisa menjaga tempat berkembangnya jamur, bakteri, dan telur cacing yang dapat menyebar ke bagian tubuh lain. Kuku yang sehat ditandai dengan pertumbuhan yang baik, kuat, bersih, dan halus. Memotong kuku agar tetap pendek dan bersih penting untuk mencegah penyakit masuk ke dalam tubuh. Kuku yang Panjang dan kotor dapat menyebabkan berbagai penyakit, seperti cacingan, karena telur cacing bisa tinggal di bawah kuku. Sebaiknya, kuku dipotong setiap seminggu sekali (Savira, 2022).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Janah & Windraswara (2020) dari hasil uji statistik *Chi Square*, diperoleh nilai $p\text{ value}$ yaitu sebesar ($p=0,008$); $OR=6,476$; $95\%CI=1,789-23,444$). menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara kebersihan tangan, kaki, dan kuku dengan kejadian dermatitis.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Aidha. Z dan Damayanti. Y (2021). Dari hasil uji statistik yang diperoleh nilai p value = 0,756 lebih besar dari 0,05, artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kebersihan tangan, kaki dan kuku dengan kejadian dermatitis. Dari hasil analisis diperoleh pula nilai $OR = 0,677$, itu artinya faktor beresiko mencegah kejadian dermatitis karena $OR < 1$

Menjaga kebersihan tangan, kaki, dan kuku sangat penting untuk mencegah dermatitis. Penelitian menunjukkan bahwa individu yang jarang mencuci tangan dan kaki dengan sabun serta tidak merawat kebersihan kuku memiliki risiko lebih tinggi mengalami iritasi dan infeksi kulit. Kotoran dan kuman yang menumpuk di area tersebut dapat memicu timbulnya dermatitis, terutama pada kulit yang sensitif atau luka terbuka. Oleh karena itu, kebiasaan membersihkan tangan, kaki, dan kuku secara rutin sangat berperan dalam mengurangi kejadian dermatitis di masyarakat. Disarankan agar masyarakat rutin mencuci tangan dan kaki menggunakan sabun serta menjaga kebersihan kuku untuk mencegah dermatitis. Edukasi mengenai pentingnya kebersihan pribadi perlu ditingkatkan guna mengurangi risiko gangguan kulit ini.

Hubungan Kebersihan Kulit dengan Kejadian Dermatitis pada Responden di Wilayah Kerja Puskesmas Garuda Tahun 2025

Berdasarkan hasil uji statistik, penelitian ini membuktikan kebersihan kulit memiliki hubungan yang bermakna dengan kejadian dermatitis di wilayah kerja Puskesmas Garuda tahun 2025. Hasil uji statistik diperoleh P -value = 0,0001 $< (\alpha = 0,05)$ yang berarti kebersihan kulit memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian dermatitis, didapatkan nilai $OR = 4,041$ yang artinya kelompok responden dengan kebersihan kulit yang buruk 4 kali lebih berisiko terhadap kejadian dermatitis dibandingkan dengan kelompok responden dengan kebersihan kulit yang baik.

Salah satu manfaat dengan menjaga kebersihan kulit yaitu dapat melindungi permukaan tubuh, memelihara suhu tubuh dan dapat mengeluarkan kotoran-kotoran tertentu. Karena kulit sebagai pelindung organ-organ tubuh, maka sangatlah penting untuk selalu dijaga kesehatannya agar terhindar dari penyakit dermatitis dan berbagai macam penyakit kulit lainnya (Eryasih et al., 2022).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Elina Rimi, Dkk (2025), dari hasil uji statistik *Chi Square*, diperoleh p value yaitu sebesar 0,002 dimana $p < \alpha$ (0,05) yang artinya Ha diterima, maka terdapat hubungan yang bermakna antara antara kebersihan kulit dengan kejadian penyakit dermatitis di Dusun Limboro, Kecamatan Huamual, Kabupaten SeramBagian Barat pada tahun 2024.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Ernyasih, Dkk (2021), Hasil penelitian bivariat menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara kebersihan kulit dengan kejadian penyakit dermatitis di wilayah kerja Puskesmas Poris Gaga Lama Tahun 2021 dengan p value = 0,026.

Menurut analisa peneliti, Kebersihan kulit memiliki peranan penting dalam mencegah dermatitis. Penelitian menunjukkan bahwa individu yang kurang menjaga kebersihan kulit cenderung mengalami penumpukan kotoran, bakteri, dan iritan yang dapat memicu peradangan kulit atau dermatitis. Kulit yang tidak dibersihkan secara rutin menjadi lebih rentan terhadap infeksi dan iritasi, terutama pada area yang mudah berkeringat atau sering terkena gesekan. Oleh karena itu, kebiasaan menjaga kebersihan kulit secara teratur sangat berpengaruh dalam menurunkan risiko kejadian dermatitis. Masyarakat disarankan untuk menjaga kebersihan kulit dengan mandi minimal dua kali sehari menggunakan sabun, mengeringkan tubuh dengan baik, dan rutin membersihkan area lipatan.

Hubungan Kebersihan Pakaian dengan Kejadian Dermatitis pada Responden di Wilayah Kerja Puskesmas Garuda Tahun 2025

Berdasarkan hasil uji statistik, penelitian ini membuktikan bahwa kebersihan pakaian tidak memiliki hubungan yang bermakna dengan kejadian dermatitis di wilayah kerja Puskesmas Garuda tahun 2025. Hasil uji statistik diperoleh P -value = 0,077 $> (\alpha = 0,05)$ yang

berarti kebersihan pakaian tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian dermatitis.

Kebersihan pakaian seseorang tidak dapat dijadikan acuan terhadap keterpaparan penyakit dermatitis, karena masih banyak faktor lain yang dapat menjadi faktor penyebab seseorang terpapar penyakit dermatitis. Sedangkan menurut Aisyah Rahmadiah Dkk (2024) Menjaga kebersihan pakaian merupakan salah satu bentuk upaya dalam mencegah terjadinya dermatitis. Pakaian banyak menyerap keringat dan kotoran yang dikeluarkan oleh badan. Pakaian bersentuhan langsung dengan kulit sehingga apabila pakaian yang basah karena keringat dan kotor akan menjadi tempat berkembang biaknya bakteri di kulit. Kebersihan pakaian sangat berperan penting dalam proses penyebaran dermatitis. Hal ini dipengaruhi oleh ketika terjadi kontak fisik dengan lingkungan yang kotor apalagi kontak dengan penderita dermatitis, maka bakteri penyebab dermatitis akan menetap dan berkembangbiak pada pakaian tersebut, oleh sebab itu kebersihan pakaian sangat penting untuk dijaga agar terhindar dari penyakit dermatitis (Rahmadiah et al., 2024).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Aidha dan Damayanti (2021) Hasil uji statistik yang diperoleh nilai p value = 1,000 lebih besar dari 0,05, artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kebersihan pakaian dengan kejadian dermatitis. Dari hasil analisis diperoleh pula nilai OR = 0,811, itu artinya faktor beresiko mencegah kejadian dermatitis karena $OR < 1$.

Menurut analisis peneliti, ketidakhubungan ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, sebagian besar responden sudah memiliki kebiasaan mencuci pakaian secara teratur, sehingga variabel ini cenderung homogen. Homogenitas ini menyebabkan tidak adanya perbedaan yang cukup tajam antara responden yang mengalami dermatitis dan yang tidak, dalam hal kebersihan pakaian. Kedua, dermatitis yang dialami oleh responden kemungkinan lebih banyak disebabkan oleh faktor lain, seperti personal hygiene yang kurang optimal, paparan zat iritan atau alergen dari lingkungan atau produk rumah tangga (seperti sabun, deterjen, atau bahan kimia lain), serta adanya riwayat alergi atau dermatitis atopik. Jenis-jenis dermatitis tersebut tidak secara langsung dipicu oleh pakaian yang kotor, tetapi lebih oleh respons imun tubuh terhadap faktor pencetus tertentu. Meski tidak berhubungan langsung dengan dermatitis, masyarakat tetap disarankan untuk menjaga kebersihan pakaian seperti mencuci pakaian secara rutin menggunakan air bersih dan deterjen, serta menjemurnya di tempat yang terkena sinar matahari langsung agar kuman dan jamur dapat mati.

Hubungan Kebersihan Handuk dengan Kejadian Dermatitis pada Responden di Wilayah Kerja Puskesmas Garuda Tahun 2025

Berdasarkan hasil uji statistik, penelitian ini membuktikan bahwa kebersihan handuk tidak memiliki hubungan yang bermakna dengan kejadian dermatitis di wilayah kerja Puskesmas Garuda tahun 2025. Hasil uji statistik diperoleh P -value = 0,157 > ($\alpha = 0,05$) yang berarti kebersihan handuk tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian dermatitis.

Pemakaian handuk yang kurang benar dapat memicu terjadinya penyakit kulit. Handuk yang digunakan sebaiknya diusahakan selalu tetap kering. Handuk yang basah atau lembab dapat menjadi sarang mikroorganisme. Handuk tidak boleh digunakan secara bergantian dengan orang lain. Hal ini disebabkan karena pemakaian handuk yang bergantian dapat menyebabkan berpindahnya mikroorganisme dari satu orang ke orang lain, sehingga hal ini dapat menjadi penyebab terjadinya penularan penyakit kulit (Rahmadiah et al., 2024).

Hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian Gafur dan syam (2018) dimana Berdasarkan uji statistik *Chi Square* pada CI (% atau $\alpha = 0,05$ didapatkan nilai $p = 0,016$ atau $p < \alpha$, sehingga dapat disimpulkan ada hubungan personal hygiene kebersihan handuk dengan kejadian dermatitis di wilayah kerja Puskesmas Rappokalling.

Hasil penelitian ini juga berbanding terbalik dengan penelitian Meutia Nanda (2016), Hasil penelitian menunjukkan variabel kebersihan handuk berpengaruh terhadap kejadian dermatitis dengan nilai $p = (0,026) < \alpha (0,05)$. Hasil uji penelitian menunjukkan nilai $p = 0,001$

$< \alpha = 0,05$ dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara kebersihan handuk dengan kejadian dermatitis di Pesantren Al Mukhlisin.

Menurut analisis peneliti, ketidakhubungan ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, kebersihan handuk pada mayoritas responden tergolong cukup baik, di mana sebagian besar mencuci handuk minimal seminggu sekali dan menjemurnya di tempat yang terbuka serta terkena sinar matahari. Kondisi ini menyebabkan data menjadi relatif homogen dan variasi antar responden menjadi tidak cukup kuat untuk menimbulkan perbedaan dalam kejadian dermatitis.

Kedua, dermatitis yang dialami responden kemungkinan lebih banyak disebabkan oleh faktor lain yang lebih dominan seperti kebersihan tubuh yang kurang (personal hygiene), paparan zat iritan dari lingkungan atau produk pembersih, serta riwayat alergi atau kulit sensitif. Pada beberapa jenis dermatitis, seperti dermatitis atopik atau kontak alergi, faktor pencetus lebih banyak berasal dari dalam tubuh atau bahan kimia tertentu, bukan dari kebersihan barang pribadi seperti handuk. Meskipun tidak berhubungan langsung dengan dermatitis, masyarakat tetap disarankan untuk menjaga kebersihan handuk dengan mencucinya minimal seminggu sekali, menjemur di tempat yang terkena sinar matahari, dan tidak menggunakan handuk secara bergantian. Handuk yang bersih membantu mencegah pertumbuhan bakteri dan jamur, serta mendukung kebersihan tubuh secara keseluruhan.

Hubungan Kebersihan Tempat Tidur dengan Kejadian Dermatitis pada Responden di Wilayah Kerja Puskesmas Garuda Tahun 2025

Berdasarkan hasil uji statistik, penelitian ini membuktikan kebersihan tempat tidur memiliki hubungan yang bermakna dengan kejadian dermatitis di wilayah kerja Puskesmas Garuda tahun 2025. Hasil uji statistik diperoleh $P\text{-value} = 0,0001 < (\alpha = 0,05)$ yang berarti kebersihan tempat tidur memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian dermatitis, didapatkan nilai $OR = 4,505$ yang artinya kelompok responden dengan kebersihan tempat tidur yang buruk 4 kali lebih berisiko terhadap kejadian dermatitis dibandingkan dengan kelompok responden dengan kebersihan tempat tidur yang baik.

Bakteri penyebab penyakit kulit bisa juga hidup dan berkembangbiak pada perlengkapan tidur, baik itu kasur, spre, sarung bantal, sarung guling, ataupun selimut. Untuk mencegah penularan infeksi penyakit kulit lewat perlengkapan tidur, ada beberapa hal yang dapat dilakukan, misalnya dengan menjemur kasur secara teratur seminggu sekali. Penjemuran kasur yang teratur di bawah sinar matahari akan mematikan mikroorganisme yang menempel pada kasur. Selain itu, kita juga harus mengganti spre secara teratur seminggu sekali. Hal ini merupakan salah satu upaya untuk mencegah penularan penyakit kulit dan juga bisa mengurangi kemungkinan mikroorganisme berkembangbiak di perlengkapan tidur (Rahmadiyah et al., 2024).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Meutia Nanda (2021), Hasil Penelitian menunjukkan variabel kebersihan tempat tidur berpengaruh terhadap kejadian dermatitis dengan nilai $p = (0,001 < \alpha (0,05))$. Hasil penelitian menunjukkan nilai $p=0,0001 < \alpha = 0,05$ terdapat hubungan antara kebersihan tempat tidur dengan kejadian dermatitis.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Aidha. Z dan Damayanti. Y (2021). Dari hasil uji statistik yang diperoleh nilai $p\text{ value} = 0,002$ lebih kecil dari $0,05$, artinya terdapat hubungan yang signifikan antara kebersihan tempat tidur dan spre dengan kejadian dermatitis. Dari hasil analisis diperoleh pula nilai $OR = 0,127$, itu artinya faktor beresiko mencegah kejadian dermatitis karena $OR < 1$

Kebersihan tempat tidur merupakan faktor penting yang memengaruhi kejadian dermatitis. Penelitian menunjukkan bahwa tempat tidur yang jarang dibersihkan atau diganti sepreinya memungkinkan penumpukan debu, kotoran, keringat, dan mikroorganisme seperti bakteri dan jamur. Paparan terus-menerus terhadap kontaminan ini dapat menyebabkan iritasi dan peradangan pada kulit, terutama pada individu dengan kulit sensitif atau yang memiliki riwayat alergi. Selain itu, tempat tidur yang kotor juga dapat menjadi sarang tungau debu yang sering menjadi pemicu dermatitis alergi. Masyarakat disarankan untuk mengganti spre dan sarung bantal minimal satu kali dalam seminggu serta menjemur kasur secara rutin di bawah

sinar matahari. Selain itu, penting untuk membersihkan tempat tidur dari debu dan menjaga ventilasi ruangan agar tetap kering dan bersih.

D. Penutup

Pada penelitian ini variable yang berhubungan dengan kejadian dermatitis yaitu sarana air bersih, sarana tempat sampah, kebersihan tangan, kaki, dan kuku, kebersihan kulit, kebersihan tempat tidur. Puskesmas diharapkan meningkatkan edukasi dan pendampingan masyarakat terkait pentingnya penggunaan air bersih, pengelolaan sampah dengan tempat sampah tertutup, serta perilaku hidup bersih seperti mencuci tangan, menjaga kebersihan kaki dan kuku, mandi rutin, dan merawat kebersihan tempat tidur guna mencegah dermatitis.

Daftar Pustaka

- Aidha, Z., & Damayanti, Y. (2021). Hubungan Personal Hygiene dengan Kejadian Dermatitis di Pondok Pesantren Mawaridussalam. *Repository UIN Sumatra Utara Medan*, 1–85. <http://repository.uinsu.ac.id/13549/1/penelitian%20Zuhrina%20-%20Yuni.pdf>
- Aprilliana, V. (2021). Personal Hygiene dan Sarana Sanitasi Dasar di Panti Asuhan Al-Akbar Kecamatan Marpoyan Damai Tahun 2021. *Kesehatan Lingkungan*.
- Diana, C. P., Marniati, Husna, A., & Khairunnas. (2021). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Dermatitis di Wilayah Kerja Puskesmas Alue Rambot Kecamatan Darul Makmur Kabupaten Nagan Raya. *Jurnal Jurnakemas*, 1(November), 119–137.
- Eryasih, P, S., Fauziah, M., Andriyani, Lusida, N., & Herdiansyah, D. (2022). Hubungan Personal Hygiene dengan Kejadian Penyakit Dermatitis di Wilayah Kerja Puskesmas Poris Gaga Lama Tahun 2021. *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan*, 18(1), 25–32.
- Gafur, A., & Syam, N. (2018). Determinan Kejadian Dermatitis Di Puskesmas Rappokalling Kota Makassar. *Window of Health: Jurnal Kesehatan*, 1(1), 21–28. <https://doi.org/10.33096/woh.v1i01.216>
- Nurfaqhiha, D. (2021). *Hubungan Personal Hygiene Dan Sanitasi Lingkungan Dengan Keluhan Dermatitis Di Wilayah Kerja Puskesmas Indrapura Kabupaten Batubara*.
- Rahmadiyah, A., Amir, A., Hidayati, Fa., Guspianto, & Putri, Fitri Eka. (2024). *Hubungan Personal Hygiene Dengan Gejala Dermatitis Pada Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Jambi Tahun 2024*. 8(2).
- Sainah, N., Farrah, F., & Septiani, R. (2024). Faktor - Yang berhubungan dengan kejadian dermatitis kontak alergi pada usia 15-44 tahun di Puskesmas Batoh Kota Banda Aceh. 5(4), 89. [file:///C:/Users/ASUS/Documents/SKRIPSI 2024/JURNAL BAB 2/jurnal 01 faktor kejadian vertigo ..pdf](file:///C:/Users/ASUS/Documents/SKRIPSI%202024/JURNAL%20BAB%202/jurnal%2001%20faktor%20kejadian%20vertigo%20..pdf)
- Savira, resky R. (2022). Analisis Personal Hygiene siswa dan sanitasi lingkungan sekolah dasar Negeri 06 Perawang Barat Tahun 2022. *Kesehatan Masyarakat*.
- Yustati, E., & Suryadinata, A. (2022). Faktor Resiko Dermatitis Pada Anak Yang Datang Berobat Ke Puskesmas. *Cendekia Medika Jurnal Stikes Al-Ma`arif Baturaja*, 7(1), 34–40. <https://doi.org/10.52235/cendekiamedika.v7i1.102>